

**Original Article****Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Keluarga Petani di Ngemplak Sleman*****Analysis of Factors Affecting the Food Security of Farmer Households in Ngemplak Sleman*****Suly Aliffia Purnama<sup>1\*</sup>, Agung Nugroho<sup>2</sup>, Silvi Lailatul Mahfida<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**Informasi Artikel**

Submit: 15 – 9 – 2025

Diterima: 9 – 12 – 2025

Dipublikasikan: 15 – 1 – 2026

**ABSTRACT**

Household food security among farming families is an important issue influenced by socio-economic conditions and access to food sources, especially in agrarian regions such as Sleman. This study aims to identify the factors that affect the food security of farmer households in the Sleman area. The factors examined in this research include income, the education level of the head of the household, and the number of family members. The study uses primary data obtained through direct interviews using the United States Household Food Security Survey Module (US-HFSSM) questionnaire. It employs an observational analytic research method with a cross-sectional study design and a quantitative approach. The number of respondents involved was 96 heads of farmer households in Ngemplak, Sleman using the Purposive Sampling technique. Based on the results of the study, there is a significant relationship between income and household food security, with a  $p$ -value  $< 0.005$  ( $p = 0.021$ ); a significant relationship between the education level of the head of the household and food security, with a  $p$ -value  $< 0.005$  ( $p = 0.009$ ); and a significant relationship between the number of family members and food security, with a  $p$ -value  $< 0.005$  ( $p = 0.004$ ) among farmer households in the Ngemplak Subdistrict, Sleman Regency. From this data, farmers in Ngemplak Sleman do not only grow crops to sell, but some local residents use the land to grow vegetables or other food ingredients to meet their family's food needs.

**Keywords:** food security, farmers, household**ABSTRAK**

Ketahanan pangan rumah tangga petani merupakan isu penting yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan akses terhadap sumber pangan terutama pada wilayah agraris seperti Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di daerah Sleman. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner *United States Household Food Security Survey Module* (US-HFSSM). Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional yang bersifat analitik dengan desain studi *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah responden yang digunakan yaitu 96 kepala keluarga petani di Ngemplak Sleman dengan menggunakan teknik

**\*Alamat Penulis Korespondensi:**

Suly Aliffia Purnama, S.Gz.;

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,

Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No

63 Nogotirto, Gamping Sleman,

Yogyakarta, Indonesia 55292.

**Phone:** 083196625710.**Email:** Sulyaliffiaap@gmail.com

sampling *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan pendapatan dengan ketahanan pangan keluarga diketahui nilai *p-value* < 0,005 yaitu  $p = 0,021$ , terdapat hubungan antara pendidikan kepala keluarga dengan nilai *p-value* < 0,005 yaitu  $p = 0,009$  dan jumlah anggota keluarga dengan *p-value* < 0,005 yaitu  $p = 0,004$  dengan ketahanan pangan keluarga petani di Daerah Sleman tepatnya di Kecamatan Ngemplak. Dari data tersebut petani di Ngemplak Sleman tidak hanya menanam hasil panen untuk dijual saja, namun beberapa penduduk setempat memanfaatkan lahan untuk menanam sayur atau bahan pangan lain untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

**Kata kunci:** ketahanan pangan, petani, rumah tangga

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Laporan *Global Hunger Index* (2017) oleh *International Food Policy Research Institute* menunjukkan bahwa Indonesia memiliki skor sebesar 22,2 yang menandakan bahwa ketahanan pangan nasional masih tergolong buruk. Hal ini diperkuat dengan data dari *World Food Programme* (2015) yang mencatat terdapat 14 kabupaten/kota dikategorikan sangat rawan pangan dan 44 lainnya dalam kategori rawan pangan. Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan intervensi berbasis data yang akurat mengenai bagaimana kondisi ketahanan pangan di lokasi tempat tinggal mereka serta faktor-faktor penyebab ketahanan pangan tersebut.

Salah satu wilayah yang menghadapi tantangan ketahanan pangan adalah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan dari 6,64% pada tahun 2024 menjadi 8,05% di tahun 2025. Sleman dikenal sebagai daerah agraris dengan kontribusi sektor pertanian yang signifikan terhadap perekonomian daerah khususnya dalam produksi tanaman padi dan cabai. Namun adanya perkembangan pesat di wilayah perkotaan menyebabkan konversi lahan pertanian ke non-pertanian, sehingga mengancam keberlanjutan swasembada dan ketahanan pangan daerah (1).

Kecamatan Ngemplak Sleman salah satu wilayah strategis yang memiliki fungsi penyangga dalam sistem ketahanan pangan sehingga ditetapkan sebagai bagian dari *Zona Buffer Land* (2). Kecamatan ini memiliki lahan pertanian yang relatif datar dan produktif serta dihuni oleh mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Namun, berdasarkan data BPS tahun 2023 dari 5.919 rumah tangga petani di Kecamatan Ngemplak sebagian besar masih menghadapi tantangan pemenuhan kebutuhan pangan dan non-pangan akibat pendapatan yang tidak tetap dan hasil panen yang tidak menentu (2). Sehingga diperlukan strategi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, akses terhadap sumber daya pertanian, serta dukungan dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi ketahanan pangan (3). Sebaliknya faktor jumlah anggota keluarga dan usia kepala rumah tangga cenderung tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi ketahanan pangan (4). Ketahanan pangan terdiri dari empat pilar yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, pemanfaatan pangan, stabilitas pangan dalam jangka waktu tertentu.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani khususnya di wilayah yang secara geografis dan fungsional berperan penting dalam sistem ketahanan pangan regional seperti Kecamatan Ngemplak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Wilayah Ngemplak Sleman.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat analitik dengan desain studi *cross sectional* menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis desain penelitian dipilih untuk memungkinkan pengumpulan data yang representatif dari berbagai aspek yang mempengaruhi ketahanan pangan keluarga petani di Ngemplak Sleman. Variabel bebas (*independent variable*) pada penelitian ini adalah pendapatan, pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Kemudian untuk variabel terikat (*dependent variable*) yaitu ketahanan pangan keluarga petani.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Wilayah Ngemplak Sleman pada bulan Juni hingga Juli 2025.

### Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga yang mendapatkan penghasilan/ bekerja sebagai petani di Ngemplak Sleman. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih responden berdasarkan kriteria yang relevan. Sampel tersebut diambil dengan kriteria *inklusi* dan *eksklusi* yang sudah ditentukan. Kriteria responden yang dipilih yaitu kepala keluarga yang tinggal dan bekerja sebagai petani pangan aktif di Ngemplak Sleman dan mendapatkan penghasilan, termasuk petani yang mempunyai lahan sawah padi atau cabai.

Sampel dihitung dengan rumus uji hipotesis dua proporsi dengan parameter dari penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Fitria Susanti didapatkan 94 sampel dengan hasil akhir sebesar 96 kepala keluarga petani dan sudah memenuhi kriteria total sampel yang digunakan (5).

### Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat analitik dengan desain studi *cross sectional* menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pendapatan, pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Kategori pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh kepala keluarga dari hasil pertanian dengan kategori dibawah UMK sebesar Rp 2.315.976 dan diatas UMK sebesar Rp 2.315.976 menurut data BPS Sleman 2024. Pada kategori pendidikan terakhir kepala keluarga yaitu tingkat pendidikan yang ditamatkan dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah. Menurut RUU Sisdiknas 2022 tingkat jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (6) . Pada kategori jumlah anggota keluarga yaitu berdasarkan jumlah anggota yang tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Kemudian untuk variabel terikat yaitu ketahanan pangan keluarga petani.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Mekanisme pengambilan data dilakukan wawancara secara langsung (*door to door*) dengan meminta kesediaan responden untuk mengisi *informed consent* dan kuesioner tersebut yang didampingi oleh peneliti. Data yang diperoleh adalah data primer. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner *United States Household Food Security Survey Module* (US-HFSSM ) berisi 18 pertanyaan yang sudah di uji validitasnya oleh USDA 2012 dan digunakan pada penelitian sebelumnya. Terdapat jumlah skor setiap jawaban responden, kemudian jumlahkan dan interpretasikan hasil skor dengan ketentuan kategori : tahan pangan dengan skor = 0, rawan pangan tanpa kelaparan dengan skor 1-2 , rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang dengan skor 3-7 , rawan pangan dengan derajat kelaparan berat dengan skor 8 – 18 (7) .

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian diolah data menggunakan *software* analisis statistik. Pada saat pengolahan data, dilakukan penggabungan pengkategorian hasil analisis menjadi tahan pangan dan tidak

tahan pangan. Penggabungan kategori tidak tahan pangan yaitu pada kategori rumah tangga yang memiliki derajat kerawanan pangan tanpa kelaparan, kerawanan pangan dengan kelaparan sedang, serta kerawanan pangan dengan kelaparan berat. Data dianalisis menggunakan *fisher exact*, hal tersebut dilakukan karena terdapat nilai 0 dan nilai *expected count* kurang dari 5 pada salah satu sel dalam tabel kontingensi (8).

Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat untuk menghasilkan frekuensi yang memberikan gambaran dan jumlah responden. Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat (9).

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga dengan mata pencaharian sebagai petani di Ngemplak Sleman. Mayoritas responden sebagai petani sawah dengan hasil panen padi dan cabai. Terdapat beberapa karakteristik yang menjadi faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu pendapatan, pendidikan terakhir dan jumlah anggota keluarga petani. Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh dengan karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga Petani

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
<b>Pendapatan</b>		
< UMK	85	88,5
≥ UMK	11	11,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Dasar	9	10,4
Menengah	83	85,4
Tinggi	4	4,2
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
Keluarga Inti	75	78,1
Keluarga Besar	21	21,9
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2025

Dari data Tabel 1. Menyajikan data karakteristik responden sebanyak 96 kepala keluarga petani yang meliputi pendapatan, pendidikan terakhir, dan jumlah anggota keluarga petani. Mayoritas pendapatan keluarga dibawah UMK sebesar 88,5% dengan pendidikan terakhir mayoritas menengah sebesar 85,4% dan kategori keluarga inti 78,1%.

Tabel 2. Hubungan Pendapatan , Pendidikan Terakhir dan Jumlah Anggota Keluarga dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Variabel	Ketahanan Pangan				X <sup>2</sup>	P-Value
	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan		
	n	%	n	%		
<b>Pendapatan</b>						
< UMK	41	48,2	44	51,8	6,06	0,021
≥ UMK	1	9,1	10	90,9		

Variabel	Ketahanan Pangan				X <sup>2</sup>	P-Value
	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan	Tidak Tahan Pangan	Tahan Pangan		
	n	%	n	%		
<b>Pendidikan Terakhir</b>						
Dasar	8	88,8	1	11,1	8.22	0,009
Menengah + Tinggi	34	39,1	53	60,9		
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>						
Keluarga Inti	27	36,0	48	64,0	8,36	0,004
Keluarga Besar	15	71,4	6	28,5		

Berdasarkan Tabel 2. pada variabel pendapatan petani yang tahan pangan dengan pendapatan dibawah UMK yaitu 51,8%. Pada variabel pendidikan petani tahan pangan dengan mayoritas tingkat pendidikannya menengah terdapat 59%. Kemudian responden tahan pangan dengan jumlah anggota inti yaitu 64%. Dari hasil analisis data yang diperoleh terdapat hubungan antara pendapatan dengan ketahanan pangan keluarga didapatkan nilai *p-value* 0,021, pendidikan terakhir kepala keluarga dengan ketahanan pangan keluarga nilai *p-value* 0,009, serta jumlah keluarga dengan ketahanan pangan keluarga *p-value* 0,004 di Wilayah Ngemplak Sleman . Secara statistik (*p-value* < 0,05) berarti terdapat hubungan antara variabel independent dan dependent yaitu terdapat hubungan antara jumlah keluarga dengan ketahanan pangan keluarga. Sedangkan jika nilai (*p-value* > 0,05) berarti tidak ada hubungan antara variabel independent dan dependent (5).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Faktor Pendapatan Kepala Keluarga dengan Ketahanan Pangan Keluarga Petani

Perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan jumlah dan mutu pangan yang dikonsumsi oleh setiap keluarga. Menurut Ni Made Suyastiri, pendapatan memengaruhi pola konsumsi pangan dalam suatu keluarga (10). Variasi dalam konsumsi bahan pangan pokok antar rumah tangga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh. Dalam penelitian ini ditemukan adanya keterkaitan antara pendapatan dengan ketahanan pangan keluarga petani di wilayah Ngemplak, Sleman. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh fluktuasi hasil panen, yang menyebabkan pendapatan kepala rumah tangga tidak stabil. Besarnya pendapatan rumah tangga turut menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dapat diakses oleh keluarga (11).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Khoirudin yang menyatakan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap peluang rumah tangga petani untuk tahan pangan. Dari hasil analisis terdapat hubungan pendapatan terhadap tingkat ketahanan pangan keluarga petani di Desa Timbulharjo Bantul (4). Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan di Wilayah Srandakan Bantul. Dalam Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka pemenuhan konsumsi pangan juga semakin tinggi (12). Dengan

terpenuhinya konsumsi pangan maka memberikan peluang rumah tangga termasuk dalam kategori tahan pangan. Pada penelitian yang dilakukan hampir seluruh sampel memenuhi kebutuhan pangan tidak selalu membeli bahan pangan, namun juga dengan bercocok tanam. Hal tersebut merupakan strategi yang dilakukan oleh penduduk sekitar untuk menstabilkan kebutuhan pangan keluarga.

#### **Hubungan Faktor Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga dengan Ketahanan Pangan Keluarga Petani**

Pendidikan terakhir kepala keluarga yaitu tingkat pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga setelah mendapatkan tanda tamat atau ijazah (13). Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan, maka keluarga tersebut berada dalam kondisi tahan pangan. Kepala keluarga yang berpendidikan cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses informasi, mengelola sumber daya pangan, serta merencanakan kebutuhan rumah tangga. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi seluruh anggota keluarga (14). Sebaliknya, kepala keluarga dengan pendidikan rendah lebih rentan terhadap kondisi rawan pangan. Keterbatasan literasi dan pengetahuan dasar membuat mereka kesulitan dalam mengakses teknologi pertanian modern, informasi pasar, serta strategi pengelolaan hasil pertanian secara optimal (15). Dari hasil penelitian di Ngemplak Sleman bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan ketahanan pangan keluarga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari & Andrias yang menyatakan bahwa pendidikan kepala keluarga merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam ketahanan pangan rumah tangga petani, karena berhubungan dengan keterampilan mengelola dan akses terhadap informasi mengenai ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan keluarga petani, terutama melalui pola konsumsi dan peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya pangan (16). Dengan literasi yang baik kepala keluarga mampu mengambil keputusan yang lebih rasional seperti pemilihan jenis tanaman yang akan ditanam sesuai dengan iklim dan pasar menggunakan teknologi modern serta mengelola hasil panen dengan lebih efisien (17). Menurut Penelitian yang dilakukan oleh W. Hueston Lamba kepala keluarga dengan pendidikan memadai cenderung menerapkan pola konsumsi yang sehat dan bergizi sesuai kebutuhan dan menciptakan kondisi ketahanan pangan yang stabil dan berkelanjutan bagi anggota keluarganya (18). Tingkat pendidikan kepala keluarga berhubungan dengan ketahanan pangan keluarga karena dengan pendidikan yang baik maka dapat memperoleh pekerjaan yang baik serta mampu menyediakan pangan dengan kualitas yang baik (11).

#### **Hubungan Faktor Jumlah Anggota Keluarga dengan Ketahanan Pangan Keluarga Petani**

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang banyak diteliti dalam hubungannya terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Secara umum, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula frekuensi terhadap kebutuhan pangan, yang dapat menurunkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga (19). Dari hasil penelitian mayoritas jumlah anggota keluarga petani di Ngemplak Sleman adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun terdapat juga rumah tangga petani dengan jumlah anggota besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak serta menantu yang tinggal dalam satu rumah namun dalam kondisi tahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan anggota yang banyak dan anggota keluarga lain bekerja bisa berkontribusi dalam pemenuhan konsumsi pangan di rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliciafahlia

menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kelurahan Habaring Hurung (20). Pernyataan tersebut dikarenakan bertambahnya setiap satu anggota keluarga maka pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan akan semakin bertambah tentunya akan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga dengan status ketahanan pangan lebih tinggi daripada petani dengan status tidak tahan pangan dalam kelompok petani. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan jumlah anggota keluarga dengan ketahanan pangan rumah tangga, hal ini dinyatakan oleh sebagian besar rumah tangga petani di Kecamatan Pangkalan termasuk dalam status tahan pangan. Pada penelitian ini berasumsi semakin banyak anggota keluarga yang sudah memiliki pendapatan maka akan berkontribusi pada peningkatan pemenuhan konsumsi pangan anggota keluarga (21).

### **KESIMPULAN**

Penelitian di Ngemplak Sleman menunjukkan bahwa ketahanan pangan keluarga petani dipengaruhi oleh pendapatan yang umumnya berada di bawah UMK, tingkat pendidikan kepala keluarga yang sebagian besar menengah, dan jumlah anggota keluarga yang mayoritas  $\leq 4$  orang. Ketidakpastian hasil panen mendorong sebagian rumah tangga memanfaatkan lahan untuk menanam bahan pangan yang dikonsumsi sendiri sebagai strategi pemenuhan kebutuhan pangan.

### **SARAN**

Pendapatan berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Ngemplak Sleman, maka perlu dilakukan antisipasi terhadap penurunan drastis pendapatan petani pada saat musim sulit panen melalui pemanfaatan lahan kecil sebagai alternatif memperoleh bahan makanan. Pemerintah daerah setempat dapat meningkatkan akses penjualan hasil panen ke pasar yang lebih luas. Kemudian pendidikan kepala keluarga juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan maka perlu adanya penyuluhan atau pelatihan yang berkelanjutan mengenai gizi dan pengelolaan pangan. Pada kategori jumlah keluarga antisipasi yang perlu dilakukan yaitu memperkuat program keluarga berencana untuk strategi dalam upaya menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Selain itu disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel seperti kepemilikan luas lahan, pola konsumsi rumah tangga serta tingkat pengetahuan terhadap gizi keluarga agar lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan keluarga petani di Ngemplak Sleman.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

“Penulis dalam artikel ini tidak memiliki konflik dan kepentingan”

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Alih D, Lahan F, Ketahanan T, Pertanian K, Sleman K, Putri ID, et al. Indriana\_Fiks+OK3. 2024;192–211.
2. Ummah MS. Kecamatan Ngemplak Dalam Angka. Sustain [Internet]. 2023;11(1):1–14. Available from: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

3. Wibowo ET. Pembangunan Ekonomi Pertanian Digital Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Studi di Kabupaten Sleman: Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, Daerah Istimewa Yogyakarta). *J Ketahanan Nas.* 2020;26(2):204.
4. Damayanti VL, Khoirudin R. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *J Ekon Stud Pembang.* 2016;17(2).
5. Aisyah Fitria Susanti. Hubungan Pendapatan dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (Studi Penelitian di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang). *Amerta Nutr.* 2019;3(2):100–6.
6. Indonesia PK. Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. 2017. 7–32 p.
7. Saraswati D, Gustaman RA, Hoeriyah YA. Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J.* 2021;12(2):226–37.
8. Titaley CR, Sallatalohy NM, Adam FP. Status Ketahanan Pangan dan Faktor Sosio-Ekonomi pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Buru Selatan Food Security Status and Socio-Economic Factors of The Coastal Community in Buru Selatan District. *J agriTECH.* 2020;40(November 2017):1–12.
9. Sumardilah DS, Rahmadi A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *J Keperawatan.* 2020;XI(2):270–8.
10. Ni Made Suyastiri Y.P. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perdesaan di Kecamatan Semin Kab Gunung Kidul. 2018;17:302.
11. Sitanaya F, Aspatria U, Boeky DLA. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Eceran di Pasar Oeba. *Timorese J Public Heal.* 2019;1(3):115–23.
12. Susilowati H, Studi P, Ekonomi P, Ekonomi F, Yogyakarta UN. Skripsi%20Full\_Heni%20Susilowati. 2014;
13. Sakinal NR, Satria2 AH, Ardhani3 KF, Astungkara4 RC, Nugraheni5 DT, Afifah6 DN, et al. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kepala Keluarga & Tingkat Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga & Tingkat Pendidikan Terakhir Kepala. 2025;3(5).
14. Sholeh M. Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Akses Informasi Terhadap Kemiskinan Di Idonesia. *J Ekon dan Pendidik.* 2022;19(1):61–72.
15. Yanti Z, Murtala M. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *J Ekon Indones.* 2019;8(2):72.
16. Sari AK, Andrias DR. Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Perkotaan di Surabaya. *Media Gizi Indones.* 2013;9(1):54–9.
17. Fadhiela.ND K, Faiza, Bagio. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Agrisaintifika J Ilmu-Ilmu Pertan.* 2024;8(1):161–70.
18. Hueston WD, Heider LE, Harvey WR, Smith KL. Determinants of high somatic cell count prevalence in dairy herds practicing teat dipping and dry cow therapy and with no evidence of *Streptococcus agalactiae* on repeated bulk tank milk examination. *Prev Vet Med.* 2020;9(2):131–42.
19. Parwodiwiyono S-. A Model Statistik untuk Deteksi Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Kesehat Samodra Ilmu.* 2023;14(01):13–7.
20. Aliciafahlia C, Maleha, D. YA. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kelurahan Habaring Hurung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya the Factors

- That Affecting Household Food Security in the Habaring Hurung Village Bukit Batu Subdistrict Palangka Raya City. *J Socio Econ Agric.* 2019;14(2):40–7.
21. Sugiarto U, Karyani T, Rochdiani D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi-Sapi Di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. *Agricore J Agribisnis dan Sos Ekon Pertan Unpad.* 2018;3(2).